

Arahan Peningkatan Pengelolaan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Surabaya

Renny Ratna Dewi dan Eko Budi Santoso
Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia
e-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Abstrak— Kelurahan Made merupakan salah satu wilayah di Kota Surabaya yang masih melakukan kegiatan pertanian hingga saat ini. Total luas lahan garapan mereka sebesar 211,85 Ha dengan produksi tanaman mencapai 6000 ton per tahunnya. Namun, masyarakat Kelurahan Made hingga saat ini masih menerapkan sistem pertanian tradisional dengan memanfaatkan lahan-lahan tidur milik developer sebagai media tanam. Hal itu tentunya tidak akan berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama karena lahan-lahan tersebut akan beralih fungsi menjadi lahan perumahan yang akan berimbas pada ketersediaan lahan yang semakin terbatas dan berdampak pada aktivitas pertanian di Kelurahan Made. Menanggapi hal tersebut perlu adanya dorongan dari pemerintah untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan efektivitas kegiatan pertanian perkotaan di wilayah tersebut.

Sasaran-sasaran penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan pengelolaan program urban farming menggunakan analisis delphi, menentukan faktor-faktor penentu keberhasilan program urban farming menggunakan content analysis, dan merumuskan arahan peningkatan pengelolaan program urban farming secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa kegiatan urban farming di Kelurahan Made masih memiliki beberapa permasalahan meliputi teknis maupun non teknis. Untuk kedepannya, kegiatan pertanian di Kelurahan Made akan diarahkan ke sistem pertanian modern dengan memanfaatkan lahan yang terbatas tetapi dengan hasil yang maksimal dan berkualitas. Metode penanaman dengan menggunakan polybag akan dikembangkan di Kelurahan Made dalam mengatasi persoalan lahan.

Kata Kunci—Kelompok Tani, Lahan, *Urban Farming*

I. PENDAHULUAN

PERTANIAN perkotaan adalah makanan dan bahan bakar yang tumbuh ditengah-tengah aktivitas perkotaan atau kota, untuk dipasarkan dan sering juga diolah lalu dipasarkan. Hal ini termasuk budidaya perikanan dalam tangki, kolam, sungai dan teluk/pantai; serta sayuran dan tanaman lainnya ditanam di atap, di halaman belakang, lahan kosong kawasan industri, sepanjang kanal, di lapangan perkantoran, di pinggir jalan dan di banyak peternakan kecil di pinggiran kota (Smit,1992). Melalui pertanian perkotaan, tiap rumah tangga dapat memproduksi bahan makanan mereka

sendiri, sehingga mampu mengurangi biaya pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan dapat menyimpan kelebihan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lainnya (J. Smit, 2001 dalam Zeeuw *et al*, 2011). [1]

Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Kota Jakarta yang menjadi Ibukota dari Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil registrasi penduduk yang dilakukan oleh Dispenduk dan Capil (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil) Kota Surabaya, didapatkan jumlah penduduk Surabaya pada Tahun 2016 adalah sebanyak 2.975.359 jiwa. Jumlah ini meningkat sebesar 4,45 % dari jumlah penduduk Kota Surabaya pada tahun 2015 yaitu 2.848.583 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk tersebut menyebabkan kebutuhan akan bahan pangan juga ikut meningkat. Akibatnya, harga bahan pangan di Surabaya terutama sayur-sayuran semakin tinggi karena jumlahnya yang sangat terbatas sedangkan permintaan semakin meningkat. Hal tersebut menyebabkan masyarakat miskin di Surabaya menjadi tidak mampu untuk membeli bahan pangan dengan kualitas yang bagus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.[2]

Angka inflasi tertinggi di Surabaya saat ini adalah sayuran. Tahun 2016 Surabaya mengalami angka inflasi tertinggi yaitu sebesar 0,73% dan pengeluaran yang mengalami inflasi tertinggi adalah kelompok bahan makanan yaitu sebesar 2,36% dan komoditas yang memberikan andil terbesar pada terjadinya inflasi tersebut yaitu sayur-sayuran (BPS Jatim, 2016). Dampak dari inflasi tersebut yaitu harga sayur-sayuran di Kota Surabaya naik dan menjadi beban bagi masyarakat. Oleh karena itu program Urban Farming diterapkan agar masyarakat bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, terutama pada kebutuhan pangan seperti sayur-sayuran (Risma, 2015). Program ini dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2006-2010 dan dilanjutkan kembali pada tahun 2011-2015 (Bappeko, Surabaya). Dengan adanya program ini masyarakat diharapkan dapat terampil dan inovasi dalam budidaya pengolahan makanan melalui pemanfaatan pekarangan dan lahan-lahan kosong guna memenuhi kebutuhan gizi, meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan keluarga sehingga masyarakat mampu membangun dirinya sendiri agar lebih mandiri dan maju.[3]

Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Surabaya merupakan salah satu wilayah yang masih melakukan kegiatan pertanian hingga saat ini. Total luas lahan garapan mereka sebesar 211,85 Ha dengan produksi tanaman mencapai 6000

ton per tahunnya (Kelompok Tani Made, 2015). [4]

Namun, masyarakat Kelurahan Made hingga saat ini masih menerapkan sistem pertanian tradisional dengan memanfaatkan lahan-lahan tidur milik developer yang belum dimanfaatkan. Hal tersebut tentunya tidak akan berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama karena lahan-lahan di sekitar Kelurahan Made tersebut akan beralih fungsi menjadi lahan perumahan. Alih fungsi lahan tersebut tentunya akan berimbas pada ketersediaan lahan yang semakin sedikit dan berdampak pada aktivitas pertanian di Kelurahan Made. Menanggapi hal tersebut, maka perlu adanya dorongan dari pemerintah untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan efektivitas kegiatan pertanian perkotaan di wilayah tersebut dengan cara mengembangkan beberapa metode pertanian modern yang cocok untuk masyarakat Kelurahan Made agar masyarakat siap dalam menghadapi tantangan perkotaan di masa yang akan datang terkait dengan keterbatasan lahan serta daya saing sektor pertanian kedepannya. [5].

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan arahan dalam meningkatkan pengelolaan program *Urban Farming* di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya agar program tersebut dapat terus berjalan dan menjadi program yang berkelanjutan. [6]

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. [7] Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

B. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kesadaran masyarakat, etos kerja masyarakat, hama, pencemaran limbah (industri, laut, RT), ketersediaan lahan, kepemilikan lahan, ketersediaan air bersih, sistem irigasi, bantuan peralatan dari pemerintah, daya saing sektor pertanian dengan sektor lain, biaya operasional, biaya perawatan peralatan, komoditas unggul, sistem penanaman, pemanfaatan teknologi, luas pekarangan, produksi panen, harga pangan, biaya distribusi pangan, taraf hidup petani, peran serta rumah tangga, integrasi antara sektor pertanian dan sektor ekonomi lain, kapasitas SDM, kerjasama antar stakeholder, kerjasama antar daerah, keterlibatan pihak swasta, insentif/kompensasi pemerintah, penyuluhan dan kelembagaan pemerintah.

C. Analisis Permasalahan pada Pengelolaan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made

Analisis permasalahan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made dilakukan dengan menggunakan teknik Delphi. Menggunakan teknik analisa Delphi karena metode ini dapat menggunakan kemampuan peneliti didalam proses analisisnya. Dalam penerapan awal analisa Delphi ini, ada beberapa tahap yang akan dilakukan, antara lain :

1. Spesifikasi Permasalahan dan Merumuskan Kuisisioner I
2. Wawancara Stakeholder Putaran I
3. Analisis Hasil Putaran I

4. Penyusunan Kuisisioner Selanjutnya (Iterasi)

5. Konsensus Pakar dan Penarikan Kesimpulan

D. Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Program *Urban Farming*

Dalam mengidentifikasi faktor penentu keberhasilan tersebut, maka akan digunakan analisis isi (*content analysis*). Adapun analisis isi yang digunakan adalah analisis isi deduktif. Yang dimaksud dengan analisis isi deduktif menurut Kyngas dan Vanhanen (1999), adalah struktur analisa isi yang dilakukan berdasarkan atas pengetahuan sebelumnya dengan tujuan penelitiannya yaitu untuk pengujian teori. Dalam hal ini, adapun proses dari analisis ini adalah :

- 1) Melakukan proses seleksi dan penentuan sampel-sampel yang akan diwawancara untuk menjawab sasaran kedua.
- 2) Menarik variabel yang berasal dari teori-teori terkait *Urban Farming*, dimana variabel-variabel tersebut nantinya akan digunakan sebagai kata kunci utama dalam merumuskan pertanyaan wawancara.
- 3) Melakukan wawancara mendalam terhadap responden dengan terlebih dahulu menjelaskan mengenai sistem pengelolaan program *Urban Farming* berdasarkan kondisi eksisting saat ini serta permasalahan yang terjadi berdasarkan hasil analisis pada sasaran pertama. Kemudian dilanjutkan dengan meminta pendapat para responden, kira-kira faktor apakah yang dapat menentukan keberhasilan serta keberlanjutan program *Urban Farming* yang telah dijalankan oleh pemerintah sekarang.
- 4) Klasifikasi data hasil wawancara berdasarkan variabel-variabel penentu sasaran kedua. Apabila ditemukan variabel lain yang menjadi faktor penentu keberhasilan program *Urban Farming*, maka variabel tersebut akan digolongkan menjadi simbol baru.
- 5) Apabila terdapat variabel-variabel yang baru ditemukan dalam hasil wawancara, maka selanjutnya akan diuji kebenaran dari variabel tersebut, baik secara survey literatur maupun melalui survey langsung (observasi dan wawancara).
- 6) Menganalisis data kemudian interpretasikan hasil data tersebut sehingga dapat diketahui faktor-faktor penentu keberhasilan program *Urban Farming* berdasarkan pola pikir para responden.

Selanjutnya dalam analisis ini peneliti juga menggunakan alat bantu berupa software Nvivo untuk mempertajam dan memperkuat faktor-faktor penentu keberhasilan *Urban Farming* di Kelurahan Made yang dihasilkan dari proses *content analysis* sebelumnya dengan cara manual. Adapun tahapan analisis dengan menggunakan software Nvivo akan diuraikan pada penjelasan berikut ini :

- 1) Menjadikan rekaman wawancara dalam bentuk teks yang disebut dengan mentranskrip wawancara.
- 2) Buka Nvivo kemudian pilih *Blank Project*.
- 3) Kemudian posisi berada pada *source* internal, kemudian pilih data dan pilih document untuk memasukkan teks yang telah ditranskrip.

- 4) Buka semua teks (misal document terpisah antar responden).
- 5) Pilih *Query* kemudian *Text Search*.
- 6) Ketik kata yang akan di cari pada kolom *search for* kemudian *Run Query*.

Melalui aplikasi *Text Search* pada Nvivo penulis dapat mengetahui seberapa banyak/sering kata-kata terkait faktor penentu keberhasilan *Urban Farming* di Kelurahan Made yang diucapkan oleh para responden. Dengan demikian dapat diketahui faktor mana yang merupakan sangat penting dalam menentukan keberhasilan *Urban Farming* di Kelurahan Made.(V).

E. Perumusan Konsep Arah Peningkatan Pengelolaan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made

Perumusan konsep arahan dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti menganalisis permasalahan, faktor penentu keberhasilan, kondisi eksisting di wilayah penelitian, serta pendapat para stakeholder dalam proses penyusunan arahan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dijelaskan menurut sasaran penelitian, yaitu sebagai berikut :

A. Analisis Permasalahan Pengelolaan Program *Urban Farming* di Kelurahan Made

Analisis ini bertujuan untuk mencapai sasaran dalam tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi permasalahan pada pengelolaan program *Urban Farming* di Kelurahan Made. Dalam analisis ini terdapat beberapa tahap analisis yang dilakukan yaitu identifikasi *stakeholders* sebagai responden penelitian dan eksplorasi faktor-faktor. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1) Identifikasi stakeholder sebagai responden penelitian.

Identifikasi *stakeholders* didasarkan pada analisis stakeholder untuk mengetahui tingkat pengaruh dan kepentingan terhadap peningkatan pengelolaan kegiatan *urban farming* di Kelurahan Made kemudian didapatkan 3 *stakeholders* kunci yaitu Staff Bappeko Kota Surabaya Bidang Ekonomi, Kepala Seksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian Kota Surabaya, dan Ketua Gapoktan Made Bersinar Kelurahan Made.

2) Eksplorasi Faktor Tahap I

Berdasarkan hasil kajian pustaka, terdapat beberapa variabel yang merupakan permasalahan dalam sistem pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made. Dalam hal ini, responden akan memberikan pendapat terhadap masing-masing variabel yang menjadi permasalahan dalam pengelolaan urban farming di Kelurahan Made. Adapun variabel-variabel tersebut antara lain :

- a) Kesadaran masyarakat
- b) Etos kerja masyarakat
- c) Hama
- d) Pencemaran limbah (industri, laut, RT)
- e) Ketersediaan lahan
- f) Kepemilikan lahan
- g) Ketersediaan air bersih

- h) Sistem irigasi
- i) Bantuan peralatan dari pemerintah
- j) Daya saing sektor pertanian dengan sektor lain
- k) Biaya operasional
- l) Biaya perawatan peralatan
- m) Komoditas unggul
- n) Sistem penanaman
- o) Pemanfaatan teknologi
- p) Luas pekarangan
- q) Produksi panen
- r) Harga pangan
- s) Biaya distribusi pangan
- t) Taraf hidup petani
- u) Peran serta rumah tangga
- v) Integrasi antara sektor pertanian dan sektor ekonomi lain
- w) Kapasitas SDM
- x) Kerjasama antar stakeholder
- y) Kerjasama antar daerah
- z) Keterlibatan pihak swasta
- aa) Insentif/kompensasi pemerintah
- bb) Penyuluhan dan kelembagaan pemerintah.

Adapun terdapat variabel-variabel yang belum terjadi konsensus sehingga perlu dilakukan umpan balik kepada responden, yaitu :

- a) Kesadaran masyarakat
- b) Etos kerja masyarakat
- c) Pencemaran limbah (laut, industri, dan RT)
- d) Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain
- e) Biaya operasional
- f) Pengembangan komoditas unggul
- g) Pemanfaatan teknologi
- h) Luas lahan/pekarangan
- i) Produksi panen
- j) Kapasitas SDM
- k) Kerjasama antar stakeholder
- l) Kerjasama antar daerah
- m) Insentif/kompensasi pertanian
- n) Penyuluhan dan kelembagaan pertanian
- o) Permodalan

Selain itu, responden 2 menambah variabel yang termasuk dalam permasalahan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made yaitu permodalan.

1) Umpan Balik Tahap I

Berdasarkan hasil umpan balik tahap I telah didapatkan konsensus. Adapun terdapat 10 variabel yang tidak disetujui dan 5 variabel yang disetujui oleh para responden.

2) Penarikan Kesimpulan

Dari hasil iterasi yang telah dilakukan hingga terjadi konsensus terdapat 18 variabel yang tereduksi dari 28 variabel karena tidak disepakati dan terdapat 1 variabel tambahan yang disepakati oleh seluruh responden. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui terdapat 11 variabel yang merupakan permasalahan dalam pengelolaan program urban farming di Kelurahan Made adalah sebagai berikut :

- a) Hama
- b) Ketersediaan lahan
- c) Kepemilikan lahan
- d) Ketersediaan air bersih

- e) Sistem irigasi
- f) Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain
- g) Biaya oprasional
- h) Produksi panen
- i) Harga pangan
- j) Kerjasama antar daerah
- k) Permodalan

B. Identifikasi Faktor Penentu Keberhasilan Program Urban Farming di Kelurahan Made

Analisis ini bertujuan untuk mencapai sasaran dalam tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi faktor penentu keberhasilan program *Urban Farming* di Kelurahan Made. Hasil dari proses identifikasi, didapatkan bahwa faktor-faktor penentu keberhasilan program *urban farming* di Kelurahan Made berdasarkan permasalahan dari hasil sasaran pertama adalah sebagai berikut :

1) Hama

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani hama diantaranya yaitu kelembaban, curah hujan, lingkungan sekitar tanaman, sistem pergiliran tanaman, penggunaan pestisida kimia, penggunaan kapur dolomit, gulma/tanaman pengganggu, genangan air, kebersihan peralatan, metode penyemprotan pestisida, penggunaan pestisida dan pupuk alami

2) Ketersediaan lahan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani ketersediaan lahan diantaranya yaitu metode pertanian, pengoptimalan lahan sisa, penggunaan bibit unggul, penyediaan lahan abadi oleh pemerintah

3) Kepemilikan lahan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani kepemilikan lahan diantaranya yaitu adanya insentif/kompensasi pemerintah dan penyesuaian pajak lahan (PBB)

4) Ketersediaan air bersih

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani ketersediaan air bersih diantaranya yaitu adanya sumur, bantuan truk tangki air dari pemerintah, dan pembuatan embung air

5) Sistem Irigasi

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani sistem irigasi diantaranya yaitu adanya bozem/waduk dan pembuatan embung semi permanen

6) Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain diantaranya yaitu penyuluhan terkait produk organik, adanya inovasi wisata petik lahan, penerapan agrobisnis pertanian, dan penyuluhan terkait pengolahan bahan baku

7) Biaya operasional

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani biaya operasional diantaranya yaitu penggunaan pupuk dan pestisida organik, penggunaan bibit unggul, serta pola tanam

8) Produksi Panen

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani tingkat produksi diantaranya yaitu cuaca/iklim, Hama, penerapan sistem semi organik, ketersediaan air, ketersediaan pupuk,

studi banding antar daerah, teknik budidaya/metode pertanian, penggunaan bibit unggul, dan sarana dan prasarana produksi

9) Harga Pangan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menangani penurunan harga pangan diantaranya yaitu jeli terhadap pasar, bantuan pemerintah, program pergiliran tanaman, pengolahan bahan mentah, dan inovasi wisata pasar tani.

10) Kerjasama antar daerah

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membangun kerjasama antar daerah diantaranya yaitu adanya event khusus antar daerah, kerjasama pergiliran tanaman antar daerah, dan adanya asosiasi antar daerah

11) Permodalan

Hal yang perlu diperhatikan dalam menangani masalah permodalan yaitu adanya koperasi/KUD.

Selanjutnya dengan menggunakan software Nvivo dapat diketahui terdapat 6 variabel yang dianggap penting oleh para responden dilihat dari banyaknya kata yang diucapkan. Variabel tersebut antara lain :

- 1) Penggunaan pestisida
- 2) Penggunaan pestisida dan pupuk organik
- 3) Pola tanam
- 4) Hama
- 5) Ketersediaan air
- 6) Ketersediaan pupuk

C. Arahan Peningkatan Pengelolaan Program Urban Farming di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Surabaya

Tujuan dari analisis ini yaitu untuk mendapatkan konsep arahan yang tepat dalam meningkatkan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, maka arahan peningkatan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Surabaya meliputi:

- 1) Kelompok Tani Kelurahan Made harus memprioritaskan penggunaan bibit unggul yang tahan terhadap hama dan penyakit
- 2) Mengurangi pupuk dan pestisida kimia
- 3) Kelompok Tani Kelurahan Made harus menjaga kebersihan lingkungan area penanaman dari genangan air dan tanaman pengganggu (gulma)
- 4) Pemerintah Kota Surabaya harus mengadakan pelatihan terkait metode pertanian modern dengan menggunakan *polybag* dan bibit unggul tahan penyakit yang tidak membutuhkan lahan terlalu luas kepada warga Kelurahan Made
- 5) Pemerintah harus mengadakan penyesuaian pajak (PBB) dengan mempertimbangkan status penggunaan dan kepemilikan lahan agar nilai pajak lahan pertanian milik warga Kelurahan Made tidak sama dengan nilai pajak tanah milik developer
- 6) Mempertahankan sumur-sumur resapan yang sudah ada di Kelurahan Made serta mempertahankan program bantuan air bersih dari Dinas Pertanian
- 7) Menerapkan sistem pertanian hidroponik dengan pemanfaatan air yang lebih efisien dan sangat cocok

untuk Kelurahan Made yang memiliki pasokan air terbatas terutama pada musim kemarau

- 8) Menerapkan sistem agrobisnis di Kelurahan Made seperti mengembangkan kegiatan pengolahan cabai mentah menjadi bubuk cabai
- 9) Mengadakan wisata petik langsung tanaman organik di Kelurahan Made
- 10) Mengadakan penyuluhan serta pelatihan terkait tata cara pembuatan pupuk dan pestisida organik
- 11) Memberikan penyuluhan terkait pola tanam yang tepat dengan menggunakan bibit unggul untuk mencegah munculnya hama/penyakit
- 12) Mengarahkan kelompok tani Kelurahan Made untuk memproduksi tanaman organik dengan bibit yang unggul yang tahan terhadap hama dan penyakit untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan nilai jual produk yang lebih tinggi
- 13) Pemerintah Kota Surabaya harus mengadakan kegiatan studi banding antar wilayah yang menerapkan sistem pertanian berbasis lahan sempit dengan mengikutsertakan warga Kelurahan Made
- 14) Mengolah kembali hasil produksi cabai dan tomat mentah menjadi bahan pangan dalam bentuk kemasan
- 15) Membuka wisata pasar tani di Kelurahan Made untuk menaikkan harga bahan pangan
- 16) Kelompok tani harus mengadakan pengecekan harga pangan di pasar secara rutin setiap bulan nya
- 17) Kelompok tani Kelurahan Made bekerja sama dengan kelompok tani lain di wilayah Kota Surabaya untuk mengadakan program pergiliran tanaman untuk mengatasi permasalahan *over stock* bahan pangan di pasar
- 18) Mengadakan kerjasama antara Kelurahan Made dengan kelurahan atau kecamatan lain di Kota Surabaya sebagai penyuplai cabai mentah yang selanjutnya akan diolah menjadi bubuk cabai dalam kemasan oleh warga Kelurahan Made
- 19) Membentuk Koperasi Unit Desa dengan melakukan penunjukan pengurus koperasi secara langsung oleh pihak Dinas Pertanian kepada anggota kelompok tani yang berkompentensi serta melakukan monitoring secara rutin yang dilakukan oleh Dinas Pertanian agar KUD tersebut masih tetap berjalan dalam jangka waktu yang lama

Arahan-arahan tersebut selanjutnya dapat dikelompokkan berdasarkan peran masing-masing stakeholder yaitu kelompok tani dan pemerintah Kota Surabaya seperti berikut ini :

1) Kelompok Tani

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh kelompok tani di Kelurahan Made untuk mencapai kegiatan *urban farming* yang berkelanjutan meliputi :

- a) Pemilihan bibit
- b) Pemeliharaan tanaman
- c) Pemilihan metode penanaman yang tepat
- d) Pengolahan hasil produksi
- e) Kegiatan kerjasama antar kelompok tani di Surabaya

2) Pemerintah

Hal-hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya untuk mempertahankan kegiatan *urban farming* di Kelurahan Made meliputi :

- a) Kegiatan pelatihan dan penyuluhan
- b) Penyesuaian pajak lahan (PBB)
- c) Program bantuan air bersih
- d) Inovasi kegiatan pemasaran produk pertanian melalui wisata
- e) Inovasi kegiatan agrobisnis di Kelurahan Made
- f) Pembentukan Koperasi Unit Desa (KUD)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai arahan peningkatan pengelolaan program *urban farming* di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Made masih memiliki beberapa permasalahan dalam proses pelaksanaannya, diantaranya yaitu terkait :
 - a) Hama
 - b) Ketersediaan lahan
 - c) Kepemilikan lahan
 - d) Ketersediaan air bersih
 - e) Sistem irigasi
 - f) Daya saing sektor pertanian dengan sektor ekonomi lain
 - g) Biaya operasional
 - h) Peningkatan produksi
 - i) Penurunan harga pangan
 - j) Kerjasama antar daerah
 - k) Permodalan
- 2) Keberhasilan dari kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Made dipengaruhi oleh faktor-faktor teknis dan non teknis. Faktor teknis meliputi kegiatan penanganan hama; kegiatan penyuluhan dan pelatihan; pemanfaatan lahan; penyediaan air bersih dan sistem irigasi; pemeliharaan tanaman; serta adanya kegiatan inovasi-inovasi dalam sistem penanaman dan pemasaran produk hasil pertanian. Sedangkan faktor non teknis meliputi kondisi cuaca/iklim, persaingan ekonomi, serta kebijakan-kebijakan dari pemerintah.
- 3) Arahan peningkatan pengelolaan kegiatan *urban farming* di Kelurahan Made dapat dikelompokkan berdasarkan peran stakeholder. Pertama, berdasarkan peran kelompok tani yaitu meliputi pemilihan bibit, pemeliharaan tanaman, pemilihan metode penanaman yang tepat, pengolahan hasil produksi, serta kegiatan kerjasama antar kelompok tani di Surabaya. Kedua, berdasarkan peran pemerintah Kota Surabaya yang meliputi kegiatan pelatihan dan penyuluhan, penyesuaian pajak lahan (PBB), program bantuan air bersih, inovasi kegiatan pemasaran produk pertanian melalui wisata, inovasi kegiatan agrobisnis di Kelurahan Made, dan pembentukan Koperasi Unit Desa (KUD)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hastari, R. (2014, November). *Permukiman di DKI Jakarta*. Retrieved April 6, 2015, from JAKARTAPEDIA: http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Permukiman_di_DKI_Jakarta
- [2] Hidup, K. L. (2013). *Potensi Dampak Lingkungan Bangunan Komersil (Mall, Ruko)*. Sukabumi: Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sukabumi.
- [3] Kusbiantoro, D. (2014, Juni 16). *Antara 2015*. Retrieved April 1, 2015, from Antara Jatim: <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/135041/menunggu-kelanjutan-megaproyek-permukiman-gresik-selatan>
- [4] Moleong. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Noorsya, A. O., & Kustiwan, I. (n.d.). Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan Untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Bandung Yang Berkelanjutan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V2N1*, 89-99.
- [6] Pearson, C. J., Pilgrim, S., & OBE, J. P. (2010). *Urban Agriculture : diverse activities and benefits for city society*. London: Earthscan.
- [7] *Perencana Kota*. (n.d.). Retrieved April 4, 2015, from Penataan Ruang: <http://www.penataanruang.com/kawasan-budidaya.html>
- [8] Puriandi, F. (2013). Proses Perencanaan Kegiatan Pertanian Kota Yang Dilakukan Oleh Komunitas Berkebun Di Kota Bandung Sebagai Masukan Pengembangan Pertanian Kota Di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 227-240.
- [9] Rambe, N. (2014, July 2). *Konsep Urban Farming (Pertanian Perkotaan)*. Retrieved April 4, 2016, from <http://novisanriarambe.blogspot.co.id/2014/07/konsep-urban-farming-pertanian-perkotaan.html>
- [10] Redwood, M. (2009). *Agriculture in Urban Planning*. London: Earthscan.
- [11] Santoso, E. B., & Widya, R. R. (2014). Gerakan Pertanian Perkotaan Dalam Mendukung Kemandirian Masyarakat Di Kota Surabaya. *Seminar Nasional Cities*.
- [12] Sindo. (2008, September 9). *Lifestyle*. Retrieved April 6, 2015, from Okezone: <http://lifestyle.okezone.com/read/2008/09/09/29/144058/search.html/large>
- [13] Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- [14] Zeew, H. D., Veenhuizen, R. V., & Dubbeling, M. (2011). The Role of urban Agriculture in Building Resilient Cities in Developing Countries. *Journal of Agricultural Science*, 1-11.
- [15] Zuhriati. (2013). Penataan Kawasan Koridor Komersial pada Jalan Arteri Primer. *Temu Ilmiah IPLBI*, 93-98.
- [16] Santoso, E. B., Aulia, B. U., & Widya, R. R. (2015). Measuring Performance of Urban Farming for Sustainable Urban Development in the City of Surabaya, Indonesia. *International Congress of Asian Planning Schools Association (APSA)*.